

POTRET PERAN GENDER KOMUNITAS SUATU MADRASAH TSANAWIYAH DI KAB. GOWA, SULAWESI SELATAN

Siti Azisah¹, Nuryamin²

1,2,Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar

Email: siti.azisah@uin-alauddin.ac.id¹, nuryaminym@gmail.com²,

Abstrak:

Gender sebagai konstruksi sosial telah disosialisasikan sejak manusia lahir. Laki-laki dan perempuan dibedakan dari berbagai aspek termasuk sifat, peran, tanggung jawab. Perbedaan gender telah menyumbangkan ketidakadilan (inequalities) dalam masyarakat dan bernegara, termasuk sector pendidikan. Sektor Pendidikan merupakan sektor penting untuk pencapaian kesetaraan dan keadilan gender. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran peran gender di suatu madrasah tsanawiah swasta di Kab Gowa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan kerangka analisa penelitian kualitatif dari Taylor and Bogdan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran peran gender pada madrasah ini umumnya adil gender. Pembagian peran warga madrasah nampak adil. Pembagian peran didasarkan pada kompetensi masing-masing. Peserta didik juga memiliki cita-cita pekerjaan yang progressif. Gambaran peran yang adil ini tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggambarkan peran gender secara tidak adil.

Kata Kunci: *Penggambaran Gender, Peran Gender, Madrasah*

PENDAHULUAN

Gender sebagai konstruksi sosial, disosialisasikan sejak manusia lahir. Ketika anak-anak masih bayi, orang tua sudah memberikan perlakuan yang berbeda terhadap bayi laki-laki dan bayi perempuan. Misalnya orang tua memberikan pakaian dan perlengkapan bayi yang berbeda untuk bayi laki-laki dan bayi perempuan. Bayi perempuan diberikan warna cerah seperti merah jambu dan bayi laki-laki diberikan warna gelap seperti biru. Setelah anak bertumbuh, orang tua kemudian memberikan mainan yang sesuai jenis kelamin anak. Anak perempuan diberikan mainan yang berkaitan dengan peran reproduksi seperti anak-anak diberikan mainan boneka dimana anak perempuan bermain dengan

peran reproduksi merawat anak. Sedangkan anak laki-laki diberi mainan yang berkaitan dengan peran produksi seperti mobil-mobilan. Sosialisasi gender ini berlanjut ketika anak masuk sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai sekolah menengah.

Di sekolah ditanamkan norma-norma dan nilai-nilai sosial, budaya dan agama kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas. Salah satu nilai sosial yang diajarkan di sekolah adalah gender. Siswa-siswi diajarkan bagaimana laki-laki dan perempuan berperan, bertingkah laku dan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan gendernya. Guru secara sadar atau tidak mengajari peserta didik laki-laki dan perempuan berperilaku dan berperan sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat itu sering membedakan laki-laki dan perempuan secara tidak adil. Hal inilah yang berkontribusi terhadap ketidakadilan (*inequalities*) peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Beberapa norma sosial budaya Bugis Makassar dibedakan secara gender. Pertama, Pembagian tempat/wilayah yang tercermin pada model rumah orang Bugis Makassar yang terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan paling atas dan paling bawah itu wilayah laki-laki yang berperan sebagai pelindung dan tingkatan bagian tengah itu adalah tempat perempuan sebagai orang yang butuh perlindungan dari laki-laki (Azisah, 2016). Kedua, pembagian peran gender sebagai akibat dari pembagian tempat dalam rumah dan di luar rumah. Di dalam keluarga, laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Sedangkan perempuan itu berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Kalaupun perempuan bekerja mencari nafkah maka dia dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Ketiga, norma sosial juga mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku, berpakaian dan memiliki karakter yang sesuai dengan gendernya masing-masing.

Norma dan nilai yang ada di masyarakat itu mempengaruhi pandangan kepala sekolah dan guru-guru serta peserta didik. Penggambaran peran gender tercermin pada pembagian peran dan tanggung jawab mereka di sekolah. Buku dan materi pelajaran yang dipilih/dipakai mengajar. Pandangan peserta didik terhadap peran gender dapat ditemukan pada peran, kegiatan dan cita-cita peserta

didik pada kehidupan di masa yang akan datang.

Penelitian gender di sekolah sudah banyak juga dilakukan di Indonesia. Pada tahun 1985 Marta Logsdon (seorang peneliti berkebangsaan Amerika) meneliti tentang gender dalam buku teks. Dia menemukan bahwa pada buku pelajaran Pendidikan Moral Pancasila terdapat gambar laki-laki jauh lebih banyak dari pada gambar perempuan. Gambar laki-laki sebanyak 72 persen sementara gambar perempuan hanya 28 persen. Selain laki-laki lebih banyak digambarkan dalam buku teks Pendidikan Moral Pancasila, peran sosial ekonomi yang stereotyped gender juga banyak ditemukan, seperti laki-laki digambarkan mencari nafkah sementara perempuan bekerja di rumah tangga . Padahal, kenyataan di masyarakat Jawa perempuan banyak ditemukan bekerja sebagai pencari nafkah utama. Sepuluh tahun lebih kemudian, Parker (1997) seorang peneliti berkebangsaan Australia juga meneliti buku teks untuk SD dan SMP yang dipakai oleh pelajar sekolah-sekolah di Bali. Dia menemukan pada buku-buku teks SD dan SMP itu terdapat gambar-gambar peran sosial yang stereotype gender seperti seorang laki-laki digambarkan sebagai manager dan seorang perempuan digambarkan sebagai sekretaris. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh beberapa pusat studi wanita di perguruan tinggi di Indonesia memperlihatkan bahwa buku-buku teks itu memiliki gambar-gambar yang bias gender (Suryadi & Idris, 2004). Selanjutnya Azisah dan Vale (2008) meneliti pada Madrasah Ibtidaiyyah dan sekolah Dasar Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Mereka menemukan bahwa buku teks bahasa Daerah kurang memperlihatkan peran-peran perempuan. Buku-buku banyak didominasi oleh gambar peran laki-laki.

Penelitian gender mengenai pandangan peserta didik laki-laki dan perempuan juga sudah dilakukan oleh Azisah (2012) pada tiga sekolah dasar. Penelitian ini mengungkap pandangan stereotif gender siswa-siswi yang terlihat pada gambar, daftar orang terkenal dan orang yang difavoritkan oleh siswa-siswi. Selain itu Azisah menemukan bahwa jenis pekerjaan yang dicita-citakan oleh anak laki-laki sangat bervariasi sedang anak perempuan hanya sebatas pada profesi guru dan dokter.

Artikel ini mengeksplorasi bagaimana potret peran gender kepala madrasah, guru-guru dan peserta didik pada sebuah Madrasah Tsanawiah swasta,

di Kab Gowa. Konteks penelitian di madrasah ini berbeda dengan konteks penelitian sebelumnya. Potret peran gender kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru-guru itu penting diteliti untuk mengevaluasi apakah kebijakan gender mainstreaming yang ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah dengan INPRES No. 9 tahun 2000 sudah terlaksana dengan baik. Karena kebijakan itu sudah berjalan kurang lebih 20 tahun lamanya.

Pertanyaan penelitian pada artikel ini adalah “Bagaimana gambaran peran gender kepala dan wakil kepala sekolah, guru dan siswa-siswi di sebuah madrasah Tsanawiyah swasta, di Gowa? Fokus penelitian ini adalah potret peran gender Komunitas Madrasah Tsanawiyah di Kab. Gowa. Komunitas madrasah difokuskan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, guru-guru dan peserta didik.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana potret peran gender yang tergambar pada materi pembelajaran dan peran gender yang diperankan oleh komunitas Madrasah Tsanawiyah Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk: Mengidentifikasi peran gender yang diperankan oleh komunitas sebuah madrasah Tsanawiyah di Gowa. Komunitas sekolah meliputi kepala sekolah dan wakil-wakilnya serta guru-guru dan peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan peran gender yang ada di sekolah dan di masyarakat itu adalah konstruksi sosial budaya. Peran gender itu bisa saja berubah karena perbedaan ruang dan waktu. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna bagi para pengambil kebijakan dan para guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik baik laki-laki maupun perempuan untuk memiliki cita-cita yang setinggi-tingginya tanpa ada diskriminasi. Kemudian, penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi para peneliti gender dalam bidang pendidikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Dewasa ini hampir semua program pengembangan dan pembangunan masyarakat di kalangan organisasi baik pemerintah maupun non-pemerintah membahas masalah gender. Kata gender telah memasuki perbendaharaan wacana

perubahan social dan pembangunan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Kata gender, secara etimologi-merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris adalah bentuk nomina (noun) yang menunjuk kepada arti jenis kelamin atau sex. Gender disebut dengan al-jins dalam Bahasa Arab. Jika seseorang menyebut atau bertanya tentang gender maka yang dimaksud adalah jenis kelamin dengan menggunakan pendekatan bahasa (Rasyid, 2009). Sebenarnya istilah gender dan sex itu berbeda namun konsep gender ini sering dipertukarkan atau disamakan dengan konsep sex atau jenis kelamin. Banyak formulir resmi menggunakan kata gender untuk menuliskan identitas jenis kelamin apakah laki atau perempuan. Lebih parah lagi kalau gender dimaksudkan sebagai perempuan. Banyak pendapat menyatakan keberatan terhadap isu gender, baik itu dinyatakan dengan terus terang, maupun hanya sekedar gerutu di belakang. Pendapat ini tidak hanya beredar di kalangan akademisi saja, tetapi juga di kalangan orang-orang yang berkecimpung di bidang pembangunan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, bahkan juga di seluruh dunia. Isu ini bermula dari munculnya pola hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Pola hubungan, peran, dan tugas laki-laki dan perempuan itu dibentuk oleh setiap masyarakat secara turun temurun. Sebaliknya, kata sex juga disamakan dengan gender ketika ilmuwan memakai kata sex roles dengan maksud peran gender. Mereka juga menggunakan kata sexist dan sexism dengan maksud diskriminasi gender seperti Abraham (1989); Gooden dan Gooden (2001).

Sebenarnya kata gender berbeda dengan kata sex. Sex adalah istilah biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan kedua jenis kelamin itu bersifat alami dari lahir dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat tentang harapan masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab, karakteristik, sikap dan tingkalku laki-laki dan perempuan.

Isu gender dikaitkan dengan kodrat, merupakan suatu kaidah yang dapat meneruskan tugas yang diberikan oleh Tuhan. Alat-alat reproduksi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan juga merupakan pemberian Tuhan, di mana masing-

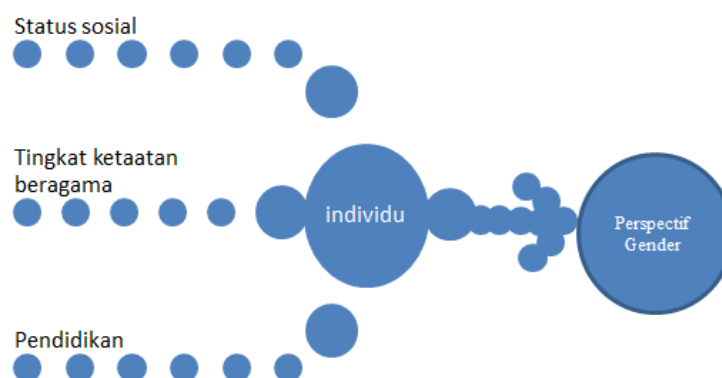
masing fungsi dapat memerankannya sendiri-sendiri. Perempuan hamil, melahirkan, dan memberi ASI, sedangkan laki-laki membuahi. Perbedaan peran tersebut tidak dapat diubah maupun dipertukarkan sepanjang masa. Di masyarakat manapun, perbedaan peran ini tetap berjalan dan berlangsung sepanjang dalam kehidupan. Karena itu jenis kelamin merupakan kodrat yang diberikan kepada manusia tanpa manusia dapat mengelakkannya.

Penelitian tentang peran gender di madrasah perlu diteliti untuk mengetahui penggambaran peran gender mereka. Penelitian ini bukan hanya melibatkan orang dewasa sebagai subjek penelitian, tetapi melibatkan juga anak-anak. Melibatkan anak-anak sebagai subjek mewakili peserta didik dalam penelitian itu penting karena komitmen filsafat yang menghargai pandangan anak-anak (Myhill & Jones, 2006). Anak bukanlah semata-mata menjadi target dari pada kebijakan, tetapi mereka juga menjadi subjek dari pada kebijakan. Teori tentang 'gender subjectivity' mengatakan bahwa seseorang akan mengkonstruksi gender mereka melalui gender subjectivity dan khususnya melalui pengalamannya berteman dengan yang lain (Parker, 1997). Parker menjelaskan lebih lanjut bahwa "gender is always enmeshed with other dimension of existence: boys and girls, they are also children and not adults; they come from higher or lower status of families; they are clever or stupid, rich or poor" (Parker, 1997). Menurut Parker bahwa gender tidak bisa dipisahkan dimensi-dimensi keberadaan yang lain: anak laki dan anak perempuan, mereka itu anak-anak bukan orang dewasa, mereka berasal dari keluarga golongan atas atau golongan rendah, orang kaya atau miskin. Apa yang dikatakan Parker itu benar. Dimensi-dimensi keberadaan manusia bisa digolongkan menurut umur, status social, agama, tingkat pendidikan, lokasi demografis dan sebagainya. Dimensi umur dalam masyarakat Bugis Makassar dapat dibagi beberapa bagian. Bayi baine (perempuan) atau bayi buranne (laki-laki), anak laki-laki dan anak perempuan, gadis remaja disebut anaddara (Bugis: cewek) atau remaja laki disebut kallolo (Bugis: cowok), laki-laki dewasa dan perempuan dewasa; selanjutnya nenek dan kakek. Dimensi umur ini membedakan gendernya masing masing dari segi berpakaian, bertindak, berprilaku dan sebagainya.

Dimensi status sosial membedakan pandangan dan pengalaman gender seseorang. Pada keluarga menengah ke atas, perbedaan pembagian kerja secara gender sangat nampak. Kaum laki-laki memiliki pekerjaan sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan keluarga. Pada masyarakat bawah perempuan banyak melakukan pekerjaan untuk menopang kelangsungan hidup keluarga bersama suami dan anak-anaknya.

Selain status sosial tingkat pendidikan juga mungkin mempengaruhi pandangan dan peran gender mereka. Laki-laki berpendidikan biasanya mau berbagi pekerjaan domestic dengan istrinya. Sedangkan laki-laki yang berpendidikan rendah biasanya sangat kaku dalam berbagi pekerjaan domestic. Selain status pendidikan, perbedaan geografis juga mempengaruhi pandangan gender seseorang. Azisah (2012) menemukan bahwa hampir semua siswa-siswi yang tinggal di desa tidak setuju kalau bapak menyiapkan makanan sementara siswa siswi yang tinggal di kota setuju kalau bapak menyediakan makanan dengan persyaratan kalau ibu tidak ada atau sakit.

Jadi perspektif gender peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu latar belakang orang tua, status social, pekerjaan dan pendidikan, tempat tinggalnya dan tingkat ketaatannya dalam beragama seperti yang terlihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif gender peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2007). Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena dengan mendeskripsikan data aktual yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini adalah studi kasus artinya penelitian ini tidak akan menggeneralisasi sekolah-sekolah lain selain sekolah yang diteliti. Suatu kasus bisa seseorang, bisa kelompok seperti sebuah keluarga dan bisa sebuah kantor atau sebuah institusi (Gillham, 2000).

Lokasi penelitian penelitian ini adalah di sebuah madrasah tsanawiah di Kabupaten Gowa. Sekolah ini dipilih karena beberapa pertimbangan. Pertama, Madrasah Tsanawiyah ini adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pesantren Pembangunan Cendekia di Sulawesi Selatan. Pesantren ini menarik untuk dijadikan lokasi penelitian karena Pesantren ini berbeda dengan kebanyakan pesantren yang dikelola oleh organisasi keagamaan. Pesantren ini adalah milik sebuah ormas partai politik. Alasan ke dua adalah pertimbangan akses peneliti. Lokasi penelitian ini berdekatan dengan kampus peneliti. Alasan ke tiga, Peneliti sudah membangun hubungan baik dengan guru-guru di sekolah ini. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin tempat saya bertugas telah menjadikan sekolah ini sebagai mitra untuk praktek mengajar bagi mahasiswa. Peneliti pernah menjadi pembimbing mahasiswa PPL pada madrasah ini. Jadi peneliti sudah membangun hubungan baik dengan beberapa informan sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber

pemerolehan data. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara kepada subjek yang terlibat secara lembaga dan di luar lembaga serta dianggap mempunyai pengetahuan dan kapabilitas dengan objek penelitian yaitu: Kepala MTS, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan seorang Guru MTS yang dapat memberikan data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Subjek penelitian ini menarik karena mereka bekerja dan belajar pada sebuah lembaga pesantren yang didirikan oleh ormas yang berafiliasi pada suatu partai politik yang berbeda dengan pesantren lainnya yang berafiliasi dengan ormas Islam. Data sekunder diperoleh melalui telaah pustaka, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan data pustaka dan data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengeksplorasi penggambaran gender pada komunitas MTs, Gowa yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan guru-guru. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru. Peserta didik diwawancarai secara berkelompok agar supaya anak-anak berani mengemukakan pendapatnya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah semi-structure atau setengah terstruktur. Wawancara setengah terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka dan peneliti memberikan pertanyaan lanjutan terhadap jawaban informan. Peneliti merekam hasil wawancara dan membuat transkripnya. Selain wawancara kelompok peserta didik juga diberi kesempatan untuk menggambar peran-peran gender yang dilakukan laki-laki maupun perempuan.

Observasi digunakan karena beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain; teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk mengetes kebenaran, dan dapat mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya. Yang menjadi objek observasi adalah komunitas madrasah itu sendiri. Peran-peran yang dimainkan oleh masing masing unsur komunitas madrasah di

lingkungan sekolah. Di kantor dan di kelas. Teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian mendesain pertanyaan secara semi struktur, sesuai kondisi psikologis narasumber (informan) dengan bantuan buku catatan dan pulpen dan alat perekam. Mekanisme wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam in-depth interview yang dilakukan secara individual dan diskusi kelompok terfokus atau focus Group Discussion. Wawancara individu dilakukan pada kepala madrasah, wakil Kepala Madrasah dan guru. Sedangkan focus Group Discussion dilakukan untuk mengumpulkan data dari peserta didik.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam melakukan observasi, peneliti tidak menggunakan pedoman observasi akan tetapi peneliti membuat catatan lapangan dari apa yang diamati. Peneliti juga menggunakan camera telepon seluler untuk mengambil gambar dari hal-hal yang diperlukan di lokasi.

Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan instrumen pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang kami gunakan adalah dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yaitu pedoman wawancara terbuka. Kemudian kami memberikan pertanyaan follow up terhadap jawaban informan.

Data wawancara dianalisa secara kualitatif dengan mengikuti model Taylor and Bogdan cited by Minichiello, Aroni, dan Hays (2008). Taylor and Bogdan mengidentifikasi 3 langkah analisa data yaitu: "The first stage involves coding the data, discovering themes, and developing propositions. The second stage is refining one's themes and propositions. The third stage is concerned with reporting the findings" (p. 247). Dalam menganalisa data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah pertama memberikan label pada data, menemukan temanya dan mengembangkan preposisi. Data yang terkumpul di

berikan label. Data yang sama labelnya dikumpulkan dan ditemukan temanya. Kemudian dibuat preposisi Langkah kedua yaitu memperbaiki thema dan preposisi. Terakhir, melaporkan hasil penelitian.

Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi banyak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Dalam objek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan penelitian yang berlatar belakang Hukum, Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal-hal di luar data untuk menguji kevalidan data yang telah didapat. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Data yang didapatkan melalui observasi dibuat catatan lapangan;
2. Catatan lapangan ini diverifikasi dengan hasil wawancara dengan informan kemudian dideskripsikan kedalam bentuk tulisan; dan
3. Data yang telah dideskripsikan diuji keabsahan dengan membandingkan data dari berbagai sumber.

Pada intinya dalam pengujian ini adalah bagaimana cara seorang peneliti memadukan dan membandingkan data, baik itu berupa dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara. Peneliti melihat persamaan dan perbedaan serta menarik sebuah kesimpulan untuk dijadikan sebuah konsep kesimpulan terhadap data

yang ada.

Etika Penelitian

Nama-nama informan dan madrasah yang diteliti tidak publikasikan untuk menjaga kerahasiaan informan.

HASIL DAN DISKUSI

Madrasah Tsanawiah yang diteliti adalah salah satu Lembaga Pendidikan tingkat menengah dibawah naungan sebuah Pesantren di Gowa. Pesantren ini adalah pesantren pertama di Kabupaten Gowa. Pesantren ini dibangun pada tahun 1972 di atas tanah seluas 53,9 Ha pemberian Pemerintah Kabupaten Gowa (Bupati K.S Mas'ud) pada tahun 1971. Tanah tersebut berstatus tanah kelebihan maksimum yang berasal dari bekas tanah milik Raja Bone (H.A Mappanyukki) yang sudah diganti rugi oleh Pemerintah pada tahun 1997. Madrasah Tsanawiah sendiri baru berdiri dengan izin pendirian No. SK: Kd. 21.02/1/PP/00/405.b/2009 tanggal 24 Agustus 2009 dengan izin operasional yang sama.

Struktur organisasi Madrasah Tsanawiah

Madrasah Tsanawiyah ini memiliki struktur organisasi sama seperti sekolah lainnya. Madrasah ini dipimpin oleh seorang kepala madrasah perempuan. Kepemimpinan ibu kepala madrasah ini dibantu oleh tiga orang Wakil Kepala Madrasah masing-masing wakil kepala madrasah bidang akademik, bidang sarana dan prasarana dan bidang kesiswaan. Dua dari tiga wakil kepala madrasah adalah laki-laki. Ini berarti Madrasah ini berada pada kelompok mainstream.

Tabel 1. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiah sebagai berikut

| No. | Jabatan | Jenis kelamin |
|------------|---------------------------------------------------|----------------------|
| 1. | Kepala Madrasah | Perempuan |
| 2. | Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum | Laki-laki |
| 3. | Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana | Laki-laki |
| 4. | Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan | Perempuan |
| 5. | Tata Usaha | Laki-laki |
| 6. | Dewan/Komite Madrasah | Laki-laki |

| | | |
|---|---------------|----------------------|
| 7 | Wali Kelas | Laki-laki/ Perempuan |
| 8 | Guru-guru | Laki-laki/ Perempuan |
| 9 | Peserta didik | Laki-laki/ Perempuan |

Sumber: Papan Potensi MTs

Selain wakamad, ada juga tata usaha dan dewan /komite Madrasah. Keduanya dijabat oleh laki-laki. Kemudian wali kelas, guru mata pelajaran dan peserta didik masing-masing terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah

Pembagian peran kepemimpinan di atas bukan didasarkan atas peran gender yang stereotype yaitu laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan. Referensi yang biasa digunakan oleh orang-orang yang berpandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan adalah Alqur'anul Qarim, Surah Ali Imran ayat 34 yang artinya laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Bagi MTs ini, walaupun madrasah ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren tidak mengambil ayat tersebut sebagai referensi untuk menetapkan pemimpin di sekolah ini.

Ibu Kepala Madrasah diangkat menjadi Kepala Madrasah Tsanawiah ini pada Bulan Desember Tahun 2007. Sebelumnya beliau mengajar di Madrasah Aliyah swasta di Gowa sejak tahun 1991. Jadi dia diangkat sebagai kepala madrasah dengan pengalaman mengajar selama 16 tahun. Ibu Kepala Madrasah ini menggantikan seorang Kepala Madrasah laki-laki yang pindah menjadi Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiah lainnya di Gowa.

Pengangkatan Ibu ini jadi Kepala Madrasah itu setelah dia diusulkan oleh Kepala sekolah Madrasah Aliyah di mana dia bertugas mengajar sebelumnya. Selain itu, Ibu ini juga mendapat dukungan dari pihak keluarga dalam artian suaminya tidak keberatan dengan posisinya menjadi Kepala Madrasah. Orang tuanya juga memberikan dukungan dengan membantu menjaga anaknya yang masih kecil waktu itu. Ketika dia mulai jadi kepala Madrasah, Ibu kepala Madrasah memiliki anak pertama baru berusia lima tahun dan anak ke dua berusia dua tahun.

Suami ibu Kepala Madrasah ini adalah salah seorang pegawai negeri di

instansi pemerintahan. Sebagai pegawai dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengurus anak-anak dan mengerjakan pekerjaan reproduktif di rumah.

Tabel 2. Pemetaan Gender Kepala Madrasah, Tenaga Pengajar dan Staff administrasi pada sebuah Madrasah Tsanawiah di Gowa

| No | Jabatan | Bidang Studi Yang Diajarkan | Jenis kelamin |
|-----|-------------------------------------------|-----------------------------|---------------|
| 1. | Kepala MTs Guru | Bahasa Arab | P |
| 2. | Wakil Kepala Madrasah Bid Sarana dan Pras | S K I | L |
| 3. | Wakamad Kurikulum | Matematika | L |
| 4. | Wakamad Kesiswaan | BP/bimbingan dan konseling | P |
| 5. | Guru/Pembina OSIS | IPA Fisika | L |
| 6. | Guru / Wali Kelas VIII.B | Bahasa Arab | L |
| 7. | Guru / Wali Kelas IX. B | Bahasa Indonesia | L |
| 8. | Guru / Wali Kelas VII.B | Bahasa Indonesia | P |
| 9. | Guru | IPS Terpadu | L |
| 10. | Guru | Aqidah Akhlak | P |
| 11. | Guru / Wali Kelas VIII.A | Prakarya | P |
| 12. | Guru / Wali Kelas IX. C | Al-Qur'an Hadits | P |
| 13. | Guru / Wali Kelas VII.A | IPA Fisika | P |
| 14. | Guru | Matematika | P |
| 15. | Guru/Wali Kelas VII C | Bahasa Inggris | P |
| 16. | Guru/Wali kelas IX A | Fiqhi | L |
| 17. | Staf Perpustakaan | - | P |

Sumber: Dokumen Madrasah Tsanawiah di Gowa

Madrasah Tsanawiah ini memiliki 17 orang personil. Personil ini terdiri dari tujuh orang guru laki-laki, dan 9 orang guru perempuan dan satu orang perempuan sebagai staff perpustakaan. Dari 16 orang guru itu nampak bahwa guru perempuan lebih dominan dari segi kuantitas. Kalau kita melihat dari segi kualitas dalam hal ini Power relation atau posisi kekuasaan, perempuan juga lebih dominant karena posisi pimpinan kepala madrasah dipegang oleh seorang perempuan. Selanjutnya satu dari tiga wakil kepala madrasah adalah perempuan. Posisi Wakil Kepala Madrasah yang diduduki oleh seorang ibu guru ini adalah

Bidang Kesiswaan. Posisi ini biasanya menuntut wakil kepala sekolah untuk kerja keras mengurus kesiswaan. Posisi ini bukan karena kebetulan akan tetapi, beliau memang mengerti tentang kesiswaan karena beliau adalah Guru Bimbingan penyuluhan / Bimbingan dan Konseling.

Penunjukan wakil kepala madrasah bukan mempertimbangkan jenis kelamin. Akan tetapi Wakil Kepala sekolah dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman masing-masing. Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana. Dia dipilih sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana karena beliau yang mengetahui sarana dan prasarana di madrasah ini. Begitu pula Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Beliau terpilih karena Beliau yang paling mengetahui informasi tentang kurikulum. Dia termasuk salah seorang tim pelatih kurikulum K13.

Guru Wali Kelas dan Guru Mata pelajaran

Kemudian pembagian peran sebagai guru pembina mata pelajaran itu tidak terkait dengan pembagian peran gender. Mata pelajaran science: Matematika, IPA Fisika masing-masing diajarkan oleh dua orang guru laki-laki dan dua orang guru perempuan. Guru Bahasa Arab diajarkan oleh seorang guru perempuan dan seorang guru laki-laki. Guru Bahasa Indonesia diajarkan oleh dua orang guru satu guru laki-laki dan satu guru perempuan. Guru Bahasa Inggris hanya satu orang guru perempuan. Mata Pelajaran Agama: Fiqhi dan SKI diajar oleh guru laki-laki, sedangkan Mata pelajaran Qur'an Hadis dan Aqidah Ahlaq diajarkan oleh guru perempuan. Mata Pelajaran IPS terpadu diajarkan oleh guru laki-laki sedangkan Mata Pelajaran Prakarya diajarkan oleh guru Perempuan. Guru BP diperankan oleh guru perempuan dan staf perpustakaan juga perempuan.

Pembagian peran sebagai guru mata pelajaran itu kelihatan netral gender. Mata pelajaran yang disebut di literature (Hall, 2012; Vale, 2008) sebagai mata pelajaran yang stereotype gender yaitu Pelajaran Science: Matematika dan IPA Fisika sebagai mata pelajaran yang banyak diminati oleh laki-laki ternyata tidak tepat. Jumlah guru mata pelajaran IPA berimbang antara jumlah guru laki-laki dengan jumlah guru perempuan. Mata pelajaran ini diampuh oleh masing-masing dua orang guru perempuan dan dua orang guru laki-laki. Namun dari segi

kesenioran dan status guru, kedua guru laki-laki lebih senior dan berstatus sebagai guru tetap pegawai negeri sipil.

Guru mata pelajaran Agama Islam yang terbagi atas empat mata pelajaran masing-masing diajarkan oleh empat orang guru mata pelajaran masing-masing dua guru laki-laki dan dua orang guru perempuan. Guru Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan oleh guru senior yang juga sebagai wakamad bidang Sarana dan Prasarana. Guru Fiqhi diajar oleh guru laki-laki juga. Dia sekaligus sebagai wali kelas IX A. Guru Alqur'an Hadis dan Akidah Ahlak, keduanya perempuan. Guru alqur'an hadis juga sebagai wali kelas IX C.

Pelajaran IPS terpadu yang umumnya disebut sebagai mata pelajaran yang biasa-biasa dan tidak membutuhkan kemampuan berpikir yang super itu diajarkan oleh guru laki-laki. Pada hal laki-laki dianggap memiliki tingkat rasio yang tinggi dari pada perempuan. Perempuan banyak dianggap lebih dominan perasaannya daripada laki-laki. Ilmu Sosial itu dominannya kepada perasaan ketimbang rasio. Ilmu social ini biasanya bidangnya perempuan.

Mata pelajaran Bahasa terdiri dari 3 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Inggris. Dua mata pelajaran Bahasa yaitu Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran Bahasa Arab diajar oleh masing-masing dua orang terdiri dari seorang guru laki-laki dan seorang guru perempuan. Jadi guru kedua mata pelajaran ini adalah adil gender, berimbang antara jumlah guru laki-laki dengan jumlah guru perempuan. Sedangkan guru Bahasa Inggris hanya satu orang yang mengajar pada kelas VII, VIII, dan IX.

Peserta Didik

Madrasah Tsanawiah di Gowa pada tahun ajaran 2017/2018 memiliki peserta didik sebanyak 162 orang. Jumlah itu dibagi ke dalam 3 tingkatan kelas. Kelas VII sebanyak 45 orang terdiri dari 24 laki-laki dan 21 perempuan. Kelas VIII berjumlah 76 orang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 50 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 26 orang sekitar setengah dari jumlah siswa laki-laki. Kelas IX memiliki jumlah peserta didik sebanyak 41 orang dengan rincian 26 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Tabel 3. Keadaan Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiah di Gowa tahun pelajaran 2018/2019

| No | Kelas | Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|---------------|------------|-----------|------------|
| 1 | VII | 24 | 21 | 45 |
| 2 | VIII | 50 | 26 | 76 |
| 3 | IX | 26 | 15 | 41 |
| | Jumlah | 100 | 62 | 162 |

Pada semua tingkatan kelas, Jumlah peserta didik laki-laki lebih dominan dari pada jumlah peserta didik perempuan. Bahkan kelas VIII jumlah peserta didik laki-laki hampir dua kali lipat jumlah peserta didik perempuan. Sedangkan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas VII hanya berbeda tipis yaitu 24 siswa laki dan 21 siswi perempuan.

Adapun penyebabnya adalah kebanyakan siswa-siswi di sini berasal dari daerah yang dihitung jauh dari Madrasah ini. Biasanya perempuan memilih sekolah yang dekat dari rumah mereka sedangkan laki-laki mereka bebas memilih sekolah yang jauh. Perbedaan gender ini beralasan karena beberapa norma social budaya Bugis Makassar dibedakan menurut gender (Azisah, 2016) yaitu adanya pembagian tempat/wilayah, pembagian peran gender, berperilaku, berkarakter dan berbusana sesuai gender. Perbedaan gender dari segi pembagian tempat/wilayah berdasarkan gender ini didukung oleh pendapat Pelras (1997) mengenai pembagian wilayah berdasarkan gender. Menurut Pelras wilayah perempuan hanya sebatas rumahnya atau sekitar rumahnya, sedangkan laki-laki mencapai batas langit. Selain Pendapat Pelras di atas, kondisi ini diperkuat oleh konsep siri dalam budaya Bugis Makassar dan mahram dalam Islam. Dalam Budaya Bugis Makassar, perempuan adalah orang yang harus dijaga sirina (kehormatannya) oleh keluarganya Laki-laki yaitu bapak atau saudara laki-lakinya. Konsep siri dalam budaya Bugis Makassar memiliki kemiripan dengan Konsep Mahram dalam Islam. Perempuan tidak boleh keluar rumah sedirian kecuali ditemani dengan mahramnya yaitu bapak dan saudara laki-lakinya.

Hal yang menjadi pertanyaan, Apakah memang peserta didik dan orang tua masih memiliki keyakinan diskriminasi terhadap perempuan seperti pembagian wilayah. Pendapat ini sebenarnya hanya sesuai pada zaman lampau ketika anak

perempuan yang memasuki akil baliq harus masuk pingitan. karena sekarang ini anak perempuan sudah merdeka, mereka tidak lagi dipingit seperti pada jaman dahulu kala. Anak perempuan bebas masuk sekolah di mana mereka mau masuk dan lolos seleksi.

Peserta didik Mereka yang berasal dari daerah yang jauh dari sekolah tinggal di asrama. Bagi mereka yang rumahnya tidak jauh dari lokasi sekolah tinggal di rumah masing-masing. Hal ini disebabkan karena asrama tidak bisa menampung semua peserta didik. Daya tampung Asrama hanya sekitar 120 orang yang terbagi atas 60 orang laki-laki dan 60 orang perempuan. Asrama ini bukan hanya untuk peserta didik di Madrasah Tsanawiah, tapi juga untuk tiga sekolah lainnya yaitu: Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas . Jadi ada empat sekolah yang harus menggunakan asrama itu. Jadi kalau dibagi empat kuotanya, $60:4= 15$. Jadinya 15 orang untuk perempuan dan 15 orang untuk laki-laki kuotanya setiap sekolah. Dari segi jumlah siswa yang ada sebanyak 162 orang berarti yang bisa tertampung di asrama 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Dibagi lagi perkelas berarti setiap kelas masing-masing 10 orang: lima laki dan lima perempuan. Jadi kelebihan kapasitas sebanyak 132 orang. Peserta didik yang tidak tertampung di asrama ini masing-masing tinggal di rumah keluarganya sendiri. Karena kebanyakan tinggal di daerah yang tidak ada akses kendaraan umum dan orang tuanya tidak sempat mengantar jemput mereka. Sebagai akibat, mereka diizinkan bawa kendaraan sendiri oleh orang tua dan guru. Hal ini merupakan dilema bagi sekolah karena peserta didik MTs belum cukup umur untuk bawa kendaraan sendiri. Persoalan lain yang muncul yaitu anak-anak sering keluar naik motor pada jam sekolah.

Di Kelas, peserta didik laki-laki dan perempuan duduk bergabung. Hanya posisi tempat duduk yang berbeda. Anak perempuan duduk pada barisan kursi anak perempuan, anak laki-laki pada jalur kursi anak laki-laki, meskipun ada satu orang siswi duduk pada barisan kursi laki-laki. seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Suasana kelas dalam pembelajaran (photo oleh penulis)

Peserta didik pada Kelas XII memiliki cita-cita yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan memiliki dua macam cita-cita. Dua diantara anak perempuan bercita-cita untuk jadi polwan. Sedangkan enam orang siswi bercita-cita jadi dokter. Sedangkan satu dari dua orang siswa laki-laki bercita-cita untuk jadi arsitek. Satu orang siswa laki-laki yang malu-malu dan baru menyampaikan cita-citanya setelah diminta berkali-kali yaitu ingin jadi pengusaha. Demikianlah potret peran gender di Madrasah Tsanawiah di Gowa

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran peran gender pada sebuah Madrasah Tsanawiah di Gowa umumnya adil gender. Pembagian peran warga madrasah nampak adil. Pembagian peran didasarkan pada kompetensi masing-masing, bukan berdasarkan peran gender. Pembagian peran dari segi kekuasaan itu didasarkan pada kemampuan dan pengalaman. Gender bukan jadi Pertimbangan pembagian peran. Laki-laki dan perempuan berhak menduduki posisi tertinggi. Kepala Madrasah di jabat oleh perempuan dan dibantu oleh 3 wakil kepala madrasah yang terdiri dari dua wakil kepala Madrasah laki-laki dan satu wakil kepala Madrasah perempuan. Guru wali kelas dan guru mata pelajaran

juga adil gender. Guru Laki-laki dan guru perempuan menempati peran sesuai dengan kompetensi masing-masing. Stereotype peran gender laki-laki dan perempuan tidak kelihatan dalam pembagian peran sebagai guru mata pelajaran dan wali kelas. Gambaran peran yang adil ini tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggambarkan peran gender secara stereotyped. Namun demikian, peserta didik duduk pada bangku yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Peserta didik juga terdapat perbedaan cita-cita pekerjaan. Perempuan hanya memiliki dua macam cita-cita sementara laki-laki lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J. (1989). Teacher Ideology and Sex Roles in Curriculum Texts. *British Journal of Sociology of Education*, 10(1), 33–51. <https://doi.org/10.1080/0142569890100103>
- Azisah, S. (2012). *Gender mainstreaming in education: case studies of Islamic primary schools in South Sulawesi, Indonesia 2000 - 2006*. Faculty of Arts, Education and Psychology.
- Azisah, S. (2016). *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*. Makassar: Alauddin University Press.
- Azisah, S., & Vale, C. (2008). *Gender mainstreaming in Islamic primary schools in South Sulawesi, Indonesia: a textbook analysis*.
- Gillham, B. (2000). *Case Study Research Methods*. Continuum, London: Real world research.
- Gooden, A. M., & Gooden, M. A. (2001). Gender Representation in Notable Children's Picture Books: 1995–1999. *Sex Roles*, 45(1), 89–101. <https://doi.org/10.1023/A:1013064418674>
- Hall, J. (2012). Gender Issues in Mathematics: An Ontario Perspective. *Journal of Teaching and Learning*, 8. <https://doi.org/10.22329/jtl.v8i1.3004>
- Minichiello, V., Aroni, R., & Hays, T. (2008). *In-Depth Interviewing: Principles, Techniques, Analysis*. Sydney: Pearson Education Australia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII)*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Myhill, D., & Jones, S. (2006). 'She doesn't shout at no girls': pupils' perceptions of gender equity in the classroom. *Cambridge Journal of Education*, 36(1), 99–113. <https://doi.org/10.1080/03057640500491054>
- Parker, L. (1997). Engendering School Children in Bali. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 3(3), 497–516. <https://doi.org/10.2307/3034764>
- Pelras, C. (1997). *The Bugis*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Rasyid, M. R. (2009). *Perspektif Pendidikan Islam terhadap Gender Equality*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Sukmadinata, N. . (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A., & Idris, E. (2004). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Ganesindo.
- Vale, C. (2008). Trends and factors concerning gender and mathematics in Australasia. *Proceedings of the 11th International Congress on Mathematical Education*, 1–8. Monterrey, Mexico: International Commission on Mathematical Instruction.